
Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik pada Materi Ekologi dan Keanekaragaman Hayati Indonesia Kelas VII SMP Negeri 1 Makassar

A. Wilhalminah; Salma Samputri; Arniati Rasyid

Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Prodi IPA Universitas Negeri Makassar; Jurusan IPA
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar;
SMPN 1 Makassar
email: willhalminah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui penerapan model discovery learning dalam meningkatkan berfikir kreatif peserta didik pada materi ekosistem kelas VII SMP Negeri 1 Makassar. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII yang berjumlah 30 orang peserta didik. Kemudian dilakukan analisis data secara deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian dan telaah indikator terungkap bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik terungkap bahwa persentase kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada setiap siklus mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kemampuan peserta didik yang sudah berada pada kategori baik pada akhir siklus. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran discovery learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif secara signifikan.

Kata Kunci: *Model Pembelajaran, Discovery Learning, Berpikir Kreatif*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam perkembangan suatu bangsa. Pendidikan dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas (Anugraheni, 2017: 2016). Proses pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya (1) input peserta didik; (2) sarana dan prasarana pendidikan; (3) bahan ajar; serta (4) sumber daya manusia (pendidiknya) yang dapat mendukung terciptanya suasana kondusif (Anugraheni, 2017: 247). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional merumuskan tentang dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional. Pasal 2 Undang-Undang Negara Republik Indonesia Tahun 1945, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2006: 28). Pembelajaran yang melibatkan keaktifan, kreativitas, kecakapan, hasil belajar, dan kemampuan

berpikir kreatif peserta didik sesuai dengan sistem pendidikan nasional, hingga kini masih mengalami perkembangan, berbagai upaya pemerintah dilakukan untuk mengatasi permasalahan pendidikan seperti rendahnya keaktifan, kecakapan, kreativitas, hasil belajar, dan kemampuan berpikir kreatif yang dilatarbelakangi oleh pembelajaran yang bersifat konvensional dan teacher centered. Pendidikan adalah usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Menurut Anzelina (2020: 64) Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Jika kita lihat kondisi pendidikan di Indonesia, mungkin kita akan bertanya-tanya apakah sudah mengalami kemajuan atautkah semakin terpuruk di tengah era global yang menuntut setiap manusia semakin menguasai ilmu dan teknologi yang semakin berkembang (Dakhi et al., 2020). Berbicara mengenai perkembangan pendidikan di Indonesia, tentunya tidak lepas dari keterkaitan pendidikan Indonesia di mata dunia. Dengan pendidikan yang baik pastinya akan melahirkan generasi penerus bangsa yang cerdas dan kompeten dalam bidangnya. Sehingga kondisi bangsa akan terus mengalami perbaikan dengan adanya para penerus generasi bangsa yang mumpuni di setiap bidangnya (Nurul & Triwiyanto, 2016). Di Indonesia sendiri memanglah banyak hal yang harus dibenahi terkait dengan kualitas pendidikannya. Salah satu masalah pendidikan yang sederhana namun perlu di benahi adalah cara mengajar guru. Seringkali masih dijumpai cara mengajar yang di dominasi oleh guru. Sebagian besar, dalam proses pembelajaran guru masih sangat aktif dan menjadi subjek pembelajaran, kondisi ini membuat murid tidak leluasa memanfaatkan kemampuan yang dimiliki (Wibowo, 2016).

Kemampuan berpikir kreatif merupakan aspek konstruksi ide yang memberikan kelancaran, keluwesan, kebaruan, dan detail pelaksanaan pembelajaran serta berperan penting dalam pencapaian hasil belajar peserta didik yang konduktif (Nur et al., 2021). Selain itu kemampuan berpikir kreatif mencakup kefasihan dan fleksibilitas yang memungkinkan peserta didik untuk memaksimalkan kreativitas mereka saat berpartisipasi dalam pembelajaran (F. Novianti et al., 2018). Sebab itu peserta didik harus memiliki kemampuan berpikir kreatif dalam dirinya agar dapat bersaing dan menghadapi tantangan dunia kerja di abad 21 (Meika, 2017). Tiga indikator kelancaran, keluwesan, dan kebaruan terdapat pada peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kreatif (Syahara & Astutik, 2021). Peserta didik dengan ketiga indikator tersebut dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatifnya (D. Novianti & Hidayat, 2020).

Kenyataannya, kemampuan berpikir kreatif peserta didik masih rendah sehingga mengakibatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA masih rendah (Kurnia & Sunarno, 2021). Peserta didik yang kurang memiliki kemampuan berpikir kreatif akan sulit belajar, dan kemampuan berpikir kreatifnya akan membatasi kemampuannya untuk berkembang dan bersaing dengan teman sebayanya (Fita Nofiana Arda, 2020). Model dan metode pembelajaran yang kurang ideal dalam proses belajar mengajar juga menjadi penyebab rendahnya kemampuan berpikir kreatif peserta didik (Wulandari et al., 2021). Model pembelajaran diperlukan agar kemampuan berpikir kreatif peserta didik tetap ada (Cahyani et al., 2021). Kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran IPA dinilai dapat diuntungkan dengan model pembelajaran (Widyastuti & Harun, 2021). Peserta didik akan memperoleh pengalaman praktis dalam belajar dengan memasukkan model pembelajaran ke dalam proses belajar mengajar, sehingga memungkinkan mereka untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif mereka di setiap pelajaran (Calvin Talakua, 2020).

Hasil temuan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik berada pada rentang sedang. Kedua penelitian terdahulu dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik masih kurang optimal dalam setiap pelajaran hal tersebut karna kurangnya

keterampilan tenaga pengajar dalam menerapkan model atau metode pembelajaran. Permasalahan yang sama juga terjadi di SMP Negeri 1 Makassar, dimana kemampuan berpikir kreatif peserta didik masih tergolong rendah, karena model atau metode pembelajaran yang digunakan oleh tenaga pengajar dalam proses belajar mengajar tidak efektif dan efisien, sehingga kreativitas belajar peserta didik juga masih rendah karena pembelajaran yang berpusat pada guru dan lingkungan belajar yang kurang kreatif.

Pentingnya penelitian ini dalam bidang pendidikan adalah memberikan dampak positif bagi peserta didik dengan kemampuan kreatif yang rendah, serta memberikan pengalaman bagi tenaga pengajar untuk lebih fokus pada keterampilan dalam memfasilitasi pembelajaran dengan menggunakan model atau metode yang dianggap bermanfaat bagi peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Oleh karena itu peneliti memilih judul “Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik pada Materi Ekologi dan Keanekaragaman Hayati Indonesia Kelas VII SMP Negeri 1 Makassar”

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlangsung selama 2 siklus, siklus I dilaksanakan pada tanggal 7-14 Mei 2024 dan siklus II dilaksanakan pada tanggal 16-21 Mei 2024. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu upaya untuk menjelaskan berbagai aspek dari hubungan antar ketergantungan materi, subjek, pembelajar, dan pengajar sehubungan dengan isu totalitas dan logika internal dari tugas sosial mengkonstruksi pengetahuan dari PBM (Slameto, 2015: 148). Yang berisi tentang:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian yaitu peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Makassar sebanyak 30 orang. Menurut Paizaluddin dan Ermalinda (2016: 8) penelitian Tindakan kelas adalah proses belajar mengajar secara sistematis dengan menggunakan Teknik yang tepat sedangkan penelitian Tindakan digunakan untuk memecahkan masalah yang teridentifikasi, meningkatkan tingkat efektivitas dalam proses pembelajaran, prinsip kemitraan meningkatkan profesionalitas guru.

Selanjutnya menurut Ruhiat (2013:8) Penelitian Tindakan Kelas didefinisikan sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat pertimbangan untuk mengambil Tindakan khusus untuk meningkatkan dan menyempurnakan pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Hal ini

Sejalan dengan pendapat dari Arikunto dalam Iskandar dan Narsim (2015: 5) mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah untuk menyelesaikan masalah melalui suatu perbuatan nyata, bukan hanya mencermati fenomena tertentu kemudian mendeskripsikan apa yang terjadi dengan fenomena yang bersangkutan.

Berdasarkan pengertian peneliti diatas dapat disimpulkan bahwa PTK adalah penelitian yang kami dirancang untuk memantau dan meningkatkan kualitas Pendidikan yang ada dengan menerapkan proses pembelajaran desain, tindakan dan refleksi.

2. Prosedur Kerja Penelitian

Prosedur penelitian dalam satu siklus terdiri atas empat komponen, yaitu terdiri atas:

- 1) Menyusun rancangan tindakan (planning), dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang tindakan tersebut dilakukan.
- 2) Pelaksanaan tindakan (acting), dalam tahap pelaksanaan ini merupakan implementasi atau penerapannya dari isi rancangan yaitu mengenakan rancangan tindakan kelas.
- 3) Pengamatan (Observing), tahap pengamatan yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamatan.
- 4) Refleksi (Reflecting), dalam tahap ini peneliti melakukan evaluasi apa yang telah dilakukan.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data yang didapatkan dari hasil tes yang berbentuk uraian dan pilihan ganda adalah data

kuantitatif. Data ini disajikan dalam bentuk angka sedangkan data kualitatif adalah data yang berasal dari hasil lembar observasi atau checklist guru dan peserta didik berupa suatu penjelasan atau keterangan. Untuk menjamin instrumen soal pilihan ganda dan isian dalam penelitian ini maka dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Instrumen soal yang baik harus memenuhi syarat yaitu, valid dan reliabel. Untuk menghitung hasil belajar peserta didik digunakan persamaan sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Di mana, P adalah presentase hasil belajar (kemampuan berpikir kreatif), F adalah jumlah peserta didik yang tuntas, dan N adalah jumlah peserta didik secara keseluruhan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif peserta didik sebelum masuk dalam siklus I dalam menerapkan model pembelajaran Discovery Learning untuk meningkatkan berfikir kreatif peserta didik yang dapat diketahui dari pemberian soal yang akan dikerjakan peserta didik untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan peserta didik sebelum dilaksanakan tindakan.

Sebelum siklus I dan siklus II dilaksanakan, peneliti melakukan observasi dan diskusi dengan guru kelas VII SMP Negeri 1 Makassar, untuk mengetahui keadaan peserta didik dalam proses pembelajarannya. Dengan dilakukan observasi, peneliti mengetahui bagaimana keadaan awal kegiatan pembelajaran sebelum dilakukan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh ternyata proses pembelajaran sebelumnya belum memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan didominasi dengan pemberian materi secara teoretis dan keterbatasan media dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik menjadi kurang memperhatikan materi, pasif dan kurang tertarik dengan pembelajaran IPA. Hal ini menyebabkan kurangnya pemahaman peserta didik terhadap konsep materi yang diberikan sehingga dampaknya pada kemampuan berpikir kreatif menjadi kurang efektif.

Siklus ini dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran peserta didik agar hasil belajarnya meningkat dalam melakukan pembelajaran kegiatan kelas ada 4 tahapan yaitu kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

1. Peserta didik mengamati video terkait materi Ekologi dan Keanekaragaman Hayati Indonesia yang telah disajikan guru melalui LCD. (Mengeksplorasi)
2. Dengan bimbingan guru, peserta didik mengidentifikasi petunjuk tugas pada LKPD yang diberikan (Mengidentifikasi)
3. Peserta didik mencari informasi dari berbagai sumber mengenai tugas materi Ekologi dan Keanekaragaman Hayati Indonesia (Mengumpulkan Data)
4. Berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan melalui pengamatan dan berbagai sumber sebagai referensi tambahan, peserta didik menyusun dan menuliskan hasil pengamatannya pada LKPD (Pengolahan Data)
5. Guru mempersilahkan setiap kelompok untuk menjelaskan hasil diskusinya dan kelompok lain memberikan saran/tanggapan (Pembuktian)

Pada 15 menit terakhir dilakukan evaluasi, refleksi, dan tindak lanjut. Kegiatan asesmen ini menggunakan test proses, dimulai dengan test akhir alat asesmen soal asesmen individu dan formular asesmen untuk refleksi pelaksanaan. Observasi dilakukan agar peneliti dapat melihat secara langsung objek kajian untuk mendapatkan informasi yang akurat.

Berdasarkan hasil observasi dan penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat nilai pretest, siklus I, dan siklus II kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada materi Ekologi dan Keanekaragaman Hayati Indonesia Kelas VII SMP Negeri 1 Makassar, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1 Data Kemampuan Berpikir Kreatif Pretest, Siklus I, dan Siklus II

Indikator	Pretest	Siklus I	Siklus II
Jumlah peserta didik	30	30	30
Jumlah Nilai	1780	2310	2710
Rata-rata Nilai	59.33	77	90.33
Nilai tertinggi	80	96	100
Nilai terendah	20	60	70
Jumlah peserta didik yang tuntas	9	20	27
Jumlah peserta didik yang tidak tuntas	21	10	3
Presentase peserta didik berpikir kreatif	30%	66,66%	90%
Presentase peserta didik belum berpikir kreatif	70%	33,33%	10%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan tabel hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada pretest hanya mencapai 59,33 dengan presentase 30%. Pada siklus I, kemampuan berpikir kreatif peserta didik mengalami peningkatan yaitu 66,66% sedangkan pada siklus II kemampuan berpikir kreatif peserta didik mengalami peningkatan sebesar 90%.

Berdasarkan hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan model pembelajaran Discovery Learning dalam siklus I telah berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik secara signifikan. Pada pre tes, hanya 30% peserta didik yang berhasil menyelesaikan tes dengan baik, sedangkan pada post test siklus I, angka ini meningkat menjadi 66,66%. Puncak peningkatan terlihat pada post test siklus II, di mana 90% peserta didik berhasil menunjukkan kemampuan berpikir kreatif yang tinggi. Hal serupa terlihat dalam analisis rata-rata, di mana skor rata-rata peserta didik yang tuntas meningkat dari 60% pada pre tes menjadi 90% pada post test siklus II. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* efektif dalam meningkatkan berpikir kreatif peserta didik pada Materi Ekologi dan Keanekaragaman Hayati Indonesia Kelas VII SMP Negeri 1 Makassar tahun ajaran 2024/2025 dengan tingkat keberhasilan yang semakin membaik seiring dengan berjalannya siklus pembelajaran.

Menurut (Pangestu et al., 2021) menyatakan bahwa peserta didik akan meningkatkan kemampuan berpikir kreatifnya dan mampu menjawab berbagai tantangan yang dihadapi dalam belajar kreatif jika belajar dengan cara yang berhubungan dengan hal-hal nyata, seperti pembelajaran konseptual. Sejalan dengan pendapat (Shoit, 2021) menyatakan bahwa karena materi yang ditawarkan berkaitan dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik, rasa ingin tahu peserta didik tergugah, dan kemampuan berpikir kreatif mereka dapat dimanfaatkan sebagai batu loncatan untuk belajar.

Kemudian, Yuliana (2018) dalam penelitiannya mengatakan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran Discovery Learning dapat sangat membantu dalam upaya guru meningkatkan hasil belajar peserta didik, tidak hanya itu saja model ini juga dapat membantu dalam meningkatkan keaktifan guru dan peserta didik, kepercayaan diri peserta didik dan kemampuan bekerja mandiri dalam pemecahan masalah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dengan model pembelajaran *discovery learning* dapat digunakan juga untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada pembelajaran IPA ini sesuai juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Selanjutnya, pendapat Wahyudi & Peserta didiknti (2015), *discovery learning* merupakan pelajaran yang disajikan dengan tidak utuh untuk meningkatkan kemampuan penemuan pada peserta didik. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Hanifah & Wasitohadi (2017) bahwa *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang mengajak peserta didik belajar aktif menemukan sendiri pengetahuannya, hal itu akan membuat peserta didik merasa tertantang dan tertarik untuk

mengidentifikasi permasalahan dengan suatu percobaan, sehingga peserta didik akan merasa tertarik untuk memahami materi dan menguasai materi pembelajaran tematik. Peneliti lain yang dapat membuktikan meningkatnya kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model discovery learning adalah Erik R (2016). Kemampuan berpikir kreatif peserta didik mencapai ketuntasan dengan nilai rata-rata 71,55. Hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari hasil penelitian Mumin S dan Sri R (2017) yang menghasilkan, pada siklus I hasil belajar peserta didik mencapai persentase ketuntasan sebesar 54,6, sedangkan pada siklus II mencapai persentase ketuntasan sebesar 80,9%, dan siklus III mencapai persentase ketuntasan sebesar 91,8%.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti menunjukkan bahwa model discovery learning mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar peserta didik. Namun dari dua penelitian tersebut memiliki beberapa kekurangan sehingga diperbaiki pada penelitian ini. Penelitian ini memiliki keunggulan, yaitu (1) menekankan dua aspek sekaligus, yaitu berpikir kreatif dan hasil belajar; dan (2) penelitian ini menggunakan media yang ada di lingkungan sekitar peserta didik dan menggunakan permasalahan yang ada di sekitar kehidupan peserta didik, sehingga penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar pada Materi Ekologi dan Keanekaragaman Hayati Indonesia, pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar pembelajaran Peserta Didik pada Materi Ekologi dan Keanekaragaman Hayati Indonesia Kelas VII SMP Negeri 1 Makassar.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar peserta didik di setiap siklusnya. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kemampuan peserta didik yang sudah berada pada kelompok baik pada akhir siklus untuk berpikir kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran discovery learning pada materi Materi Ekologi dan Keanekaragaman Hayati Indonesia Kelas VII SMP Negeri 1 Makassar tahun ajaran 2024/2025 dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya. Hal ini dibuktikan dari kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada pretest. Pada pretest, kemampuan berpikir kreatif peserta didik hanya mencapai presentase 30% dengan rata-rata nilai 59,33. Kemudian pada siklus I menunjukkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik mengalami peningkatan dengan presentase mencapai 66,66% dengan nilai rata-rata 77. Selanjutnya pada siklus II, kemampuan berpikir kreatif peserta didik mengalami peningkatan dengan presentase mencapai 90% dengan rata-rata nilai 90,33 dari 30 peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agustina, Yenni, and Yuliana. "Pengaruh Motivasi Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Peserta didik Di SMP Negeri 1 Perusahaan Kabupaten Bireuen." *Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi* VI(1): 1–7, 2018.
- [2] Anugraheni, Analisa faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar guru-guru sekolah dasar, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 205-212, 2017.
- [3] Anzelina, Penerapan Model Pembelajaran Reciprocal Teaching untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik di Sekolah Dasar, *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2199–2208, 2021.
- [4] Cahyani, H. D., Herlina, A., Hadiyanti, D., & Saptoru, A, Peningkatan Sikap Kedisiplinan dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik dengan Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning, *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(3), 919–927, 2021.
- [5] Calvin Talakua, S. S. E., Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Biologi Berbasis Mobile Learning terhadap Minat dan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta didik SMA Kota Masohi, *Biodik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 6(1), 46–57, 2020.
- [6] Dakhi, O., Jama, J., Irfan, D., Ambiyar, & Ishak, *Blended Learning: A 21st Century Learning*

- Model At College. *International Journal of Multi Science*, 1(7), 17–23, 2020.
- [7] Depdiknas, Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006.
- [8] Fita Nofiana Arda, H. P, “Analisis Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika Peserta didik SMA Negeri 1 Ciruas Kota Serangpada Materi Geometri” *Wahana Didaktika*, 18(3), 270–279, 2020.
- [9] Hanifah, U., & Wasitohadi, “Perbedaan Efektivitas antara Penerapan Model Pembelajaran Discovery dan Inquiry Ditinjau dari Hasil Belajar IPA peserta didik” *Jurnal Mitra Pendidikan*, 1(2), 92-104, 2017.
- [10] Kurnia, A., & Sunarno, W, “Profil Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta didik Menggunakan Soal Tes Pilihan Ganda pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam” *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 04(September), 27–32, 2021.
- [11] Meika, I, “Kemampuan Berpikir Kreatif dan Pemecahan Masalah Matematis Peserta didik SMA” *JPPM*, 10(2), 8–13, 2017.
- [12] Mukmin, R Ruslan, S Kurniati, “Persepsi Masyarakat Terhadap Kinerja Aparatur Desa Dalam Penyelenggaraan Pembangunan Di Desa Suak Ribee Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 3 (1), 106-111, 2017.
- [13] Novianti, D., & Hidayat, W, “Analisis Kemampuan Peserta didik Mts Dalam Berpikir Kreatif Matematis Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel” *JPMI*. 3(6), 595–604, 2020.
- [14] Novianti, F., Nova, T., & Yunianta, H., “Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta didik Smp Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Pada Materi Bentuk Aljabar Yang Ditinjau Dari Perbedaan Gender”, *Jurnal MAJU*, 5(1), 120–132, 2018.
- [15] Nur, N. M., Lubis, H. A., Amalia, A., & Sitepu, S. B, Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif pada Pembelajaran Matematika dengan Menerapkan Model Drill. *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 369–378, 2021.
- [16] Nurul, U & Triwiyanto, T, *Manajemen Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- [17] Paizaluddin dan Ermalinda, *Penelitian tindakan kelas : (classroom action research) : Panduan teoritis dan praktis / Paizaluddin, Ermalinda*, Bandung : Alfabeta, 2016.
- [18] Pangestu, M. K., Yulianti, E., & Pratiwi, N, “Pengembangan Instrumen Penilaian Bermuatan STEAM untuk Mengukur Kemampuan Berpikir Kreatif dan Problem Solving pada Tema Getaran dan Gelombang” *Jurnal MIPA Dan Pembelajarannya*, 1(4), 297–303, 2021.
- [19] Ruhiat, *Penelitian tindakan kelas dalam pembelajaran tematik integratif SMP*, Bandung : Wahana IPTEK, 2013.
- [20] Slameto, *Teori Belajar dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2015.
- [21] Syahara, M. U., & Astutik, E. P, “Analisis Berpikir Kreatif Peserta didik dalam Menyelesaikan Masalah SPLDV ditinjau dari Kemampuan Matematika” *Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2), 201–212, 2021.
- [22] Wahyudi, & Peserta didiknti, M. C, “Pengaruh Pendekatan Sainifik melalui Model Discovery Leraning dengan Permainan terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas 5 SD” *Scholaria*, 26., 2015.
- [23] Wibowo, N, “Upaya Peningkatan Keaktifan Peserta didik Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di SMK Negeri 1 Saptosari” *Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO)*, 1(2), 128-139, 2016.
- [24] Widyastuti, T., & Harun, L, “Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Peserta didik Pada Model Pembelajaran Problem Posing dengan Pendekatan Open Ended Berbasis Soal Cerita” 3(3), 234 247, 2021.
- [25] Wulandari, W., Danaryanti, A., Mawaddah, S., Studi, P., & Matematika, P, “Kemampuan

Berpikir Kreatif Peserta didik MAN dalam Pembelajaran Matematika Menggunakan Model Guided Inquiry” *Jurmadikta*, 1(2), 29–38, 2021.